

**TOTALITARIANISME
YANG TERCERMIN DALAM FILM *THE HUNGER GAMES* (2012)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Inggris

Oleh:

Injilia Tangkau

17091102137



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

**TOTALITARIANISME YANG TERCERMIN DALAM FILM *THE HUNGER*
GAMES (2012)**

Injilia Tangkau¹

Isnawaty L. Wantasen²

Garryn Ch. Ranuntu³

ABSTRACT

This study entitled Totalitarianism as reflected in The Hunger Games film (2012) focuses on the totalitarianism characteristics that are reflected in the film The Hunger Games through the antagonist character, President Snow. Totalitarianism is a form of political system that demands total control over its society. The problems of this study are to find and point out the totalitarianism characteristics that are reflected in the storyline of the film and how it is reflected through the character in the film. The objectives of this study are to identify and classify the totalitarianism characteristics in the film and to analyze the film The Hunger Games and descriptively explain about the characteristics of a totalitarian leader that are conveyed through the character in the film. The writer uses the theory of Totalitarianism by Arendt (1951) and Characterization theory by Petrie and Boggs (2012). The result of this study is that the totalitarianism characteristics mentioned by Arendt (1951) can be seen throughout the film as well as within the antagonist character, President Snow.

Keywords: Totalitarianism, government, characterization, film.

¹ Mahasiswa yang bersangkutan

² Dosen Pembimbing Materi

³ Dosen Pembimbing Teknis

Latar Belakang

Sastra atau literatur secara etimologis, berasal dari kata Latin *litteratura*, yang berarti belajar, sebuah tulisan, dan tata bahasa. Sastra adalah karya seni, yang mengekspresikan kehidupan manusia dan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, juga dalam bidang ekonomi, dan politik dengan kualitas hubungan di antara mereka (Swingewood dan Laurensen, 1972:12).

Klarer (2004) menulis, “Film telah menjadi bagian dari sistem konstruksi budaya yang luas yang mewakili realita sosial”. Film, sebagai bagian dari karya sastra, telah memberikan gambaran tentang perjalanan hidup manusia dan bagaimana cara manusia bertingkah laku dalam ruang lingkup sosial, ekonomi, politik, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Film menjadi salah satu cara yang berdampak untuk mengkritik kekurangan dalam masyarakat dan mengekspos isu-isu yang diabaikan atau tidak disadari oleh masyarakat sebelumnya.

Totalitarianisme merupakan salah satu jenis sistem politik dimana pemerintah memegang kendali penuh atas setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Kata ‘total’ dari totalitarianisme merujuk kepada upaya pemerintah untuk menegaskan bahwa segala bentuk hak yang dimiliki oleh masyarakat sejatinya ialah milik pemerintah, secara total dan tidak terkecuali walaupun harus diperoleh secara represif, mereka memiliki hak dan wewenang sepenuhnya untuk memerintah negara baik secara manusiawi atau tidak karena mereka pula yang membuat dan melegalkan hukum dalam masyarakat.

The Hunger Games merupakan sebuah film fiksi ilmiah yang dirilis pada tahun 2012 yang diadaptasi dari novel Suzanne Collins dengan nama yang sama. Film ini berlatar belakang distopia masa depan paska-apokaliptik di negara yang bernama Panem. Panem terbagi menjadi 12 distrik dengan ibukota yang disebut Capitol dibawah

pemerintahan Presiden Snow. Masyarakat distrik yang tidak tahan dengan perlakuan buruk dari Capitol memberontak melawan Capitol, walaupun akhirnya tidak berhasil, mereka dihukum dengan cara setiap distrik wajib mengirim 2 kandidat atau biasa disebut dengan *tribute*, satu perempuan dan satu laki-laki antara usia 12 sampai 18 tahun untuk bertarung dan bertahan hidup sampai hanya tersisa 1 orang pemenang dalam permainan *Hunger Games* setiap tahunnya.

Perumusan Masalah

Penulis merumuskan permasalahan penelitian berdasarkan latar belakang penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Apa saja karakteristik-karakteristik totalitarianisme yang tercermin dalam alur cerita dari film *The Hunger Games*?
2. Bagaimana karakteristik pemimpin totaliter direfleksikan melalui tokoh dalam film *The Hunger Games*?

Tujuan Penelitian

Penulis menyusun tujuan penelitian berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi karakteristik-karakteristik totalitarianisme yang tercermin dalam alur cerita dari film *The Hunger Games*.
2. Untuk menganalisa film *The Hunger Games* dan mendeskripsikan karakteristik pemimpin totaliter yang direfleksikan melalui tokoh dalam film *The Hunger Games*.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat serta kontribusi secara teoretis dan secara praktis bagi penulis sendiri, pembaca, peneliti, dll, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini bermaksud untuk menambah pengetahuan penulis oleh topik totalitarianisme dan bagaimana aspek tersebut tercermin melalui tokoh antagonis dalam film *The Hunger Games*.
2. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi sebuah bentuk kontribusi untuk pembaca dan peneliti sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian kedepannya yang mengangkat topik yang berhubungan dengan totalitarianisme. Penelitian ini diharapkan akan membuat pembaca bersikap lebih kritis terhadap isu-isu politik yang terjadi dalam masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Penulis meninjau beberapa penelitian, artikel serta jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian, kemudian menggunakan penelitian tersebut sebagai referensi bagi penulis, yaitu:

1. “Propaganda, Hannah Arendt, Joseph Goebels, dan Totalitarianisme” oleh Haryanto (2015). Artikel ini mendiskusikan tentang propaganda sebagai salah satu bagian dari komunikasi massa untuk meyakinkan masyarakat tentang tujuan-tujuan tertentu oleh seorang pemimpin.
2. “*Totalitarianism in Franz Kafka’s The Trial: A Genetic Structuralism Analysis*” oleh Yudistirawan (2020) Universitas Jember. Penelitian ini berfokus pada

karakter utama dalam novel yang mengalami dua jenis penindasan, yaitu ditindas oleh aparat penegak hukum dan ditindas oleh masyarakat.

3. “Totalitarianisme dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur” oleh Prawoto (2016) Universitas Adi Buana. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan kekerasan yang dilakukan oleh penegak hukum yang berujung pada pelanggaran HAM.

Landasan Teori

Penulis memakai beberapa pendekatan serta teori yang sesuai dengan topik penelitian untuk menjadi landasan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pendekatan intrinsik dan ekstrinsik

Wellek dan Warren (1990) menulis, dalam sastra ada 2 pendekatan yang digunakan untuk menganalisa sebuah karya sastra, yaitu pendekatan intrinsik yang berfokus menganalisa dalam karya sastra itu sendiri contohnya alur, karakter, latar, tema, sudut pandang, dll, dan pendekatan ekstrinsik yang mengambil fokus di luar karya sastra dan berdasarkan aspek ekonomi, politik, psikologis yang menginspirasi pembuatan karya sastra tersebut.

Sistem politik

Sistem politik pada umumnya memungkinkan otoritas hukum menggunakan kekuatan fisik sebagai tindakan pendisiplinan masyarakat. Max Weber (1946), seorang sosiolog Jerman menulis dalam esainya yang berjudul 'Politik sebagai Panggilan' bahwa penggunaan kekuatan fisik ialah hal yang sah dalam mendisiplinkan masyarakat dan merupakan ciri-ciri yang signifikan dari sebuah sistem politik dengan memonopoli dan mendominasi masyarakatnya.

Karakteristik-karakteristik Totalitarianisme

Arendt (1951) menyebutkan karakteristik-karakteristik dari totalitarianisme, yaitu sebagai berikut:

1. Pemimpin

Pemimpin totaliter memiliki kendali penuh akan segala aktifitas yang terjadi di dalam negara yang dipimpinnya, ia memiliki ideologi dan visi tertentu yang ia ingin sebarkan kepada masyarakat, selain itu, tindakan represif dan penindasan politik, pengerahan aparat negara yang bebas untuk berlaku brutal terhadap masyarakat, serta pengawasan ketat sistem komunikasi dan media massa merupakan ciri-ciri signifikan yang dilakukan oleh seorang pemimpin totaliter.

2. Propaganda

Pemerintah totaliter cenderung menipu masyarakat dengan menyebarkan propaganda melalui media seperti siaran wajib, video klip, brosur, dll. Tujuan propaganda sangat spesifik yaitu untuk kepentingan pemerintah, seperti periode pemerintahan yang berlangsung lama dan jaminan atas loyalitas publik.

3. Teror

Teror ialah metode yang digunakan pemerintah totaliter untuk mengendalikan masyarakat dengan faktor yang paling efektif untuk dipatuhi oleh masyarakat, yaitu kekerasan dan rasa takut. Teror yang dimaksud oleh Arendt (1951), yaitu bertujuan untuk mendominasi masyarakatnya secara total.

4. Indoktrinasi

Indoktrinasi, berbeda dengan propaganda, ialah upaya doktrin verbal secara langsung seperti pidato yang diputar berulang-ulang kali untuk menanamkan ideologi

atau kepercayaan pemimpin totaliter di dalam pikiran masyarakat, atau dengan kata lain cuci otak.

Penokohan

Petrie dan Boggs (2012:49) menulis tentang beberapa dari banyak cara untuk menganalisa tokoh seseorang, yaitu Penokohan melalui penampilan, penokohan melalui dialog, penokohan melalui tindakan eksternal, penokohan melalui tindakan internal, serta penokohan melalui reaksi dari tokoh lain.

Metode Penelitian

Penulis melakukan tiga langkah yang menjadi metode dalam proses penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan

Hal pertama yang dilakukan, yakni menonton film *The Hunger Games* secara menyeluruh dan berulang kali guna untuk mengerti sepenuhnya apa yang menjadi niat, pikiran, dan tujuan dari tokoh yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penulis kemudian mencari referensi teori sastra, jurnal dan penelitian lain yang terkait dengan topik penelitian penulis.

2. Pengumpulan Data

Langkah kedua setelah selesai melakukan persiapan, penulis pun mengumpulkan data primer yang diambil dari film secara detail seperti dialog dan tangkapan layar dalam adegan film yang berhubungan dengan topik penelitian.

3. Analisis Data

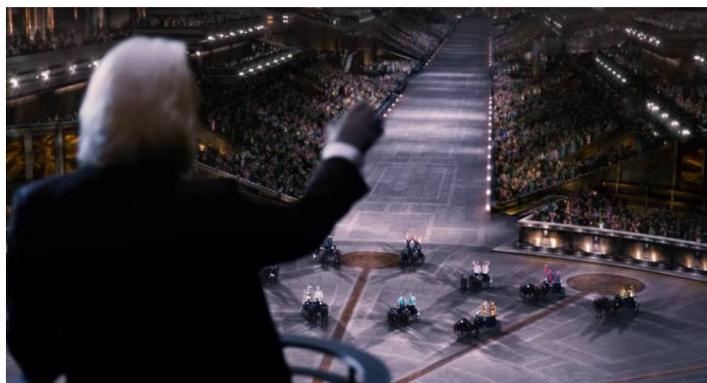
Penulis menerapkan metode deskriptif dalam hal menganalisa dan mendeskripsikan setiap adegan yang di dalamnya mengandung aspek totalitarianisme. Penulis menerapkan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik oleh Welles dan Warren (1990). Penulis juga menggunakan teori karakteristik totalitarianisme oleh Arendt (1951) dan teori penokohan oleh Petrie dan Boggs (2012).

KARAKTERISTIK TOTALITARIANISME YANG TERCERMIN DALAM FILM *THE HUNGER GAMES*

Karakteristik-karakteristik Totalitarianisme menurut Arendt (1951), ialah sebagai berikut:

Pemimpin

Arendt (1951:323) menulis bahwa, “Karakteristik eksternal pemimpin totaliter yang paling mencolok, yaitu mereka menuntut untuk loyalitas yang total, tidak terbatas, tanpa syarat, dan tidak dapat diubah dari masyarakat maupun anggota partai dan anggota parlementer”.



Presiden Snow sedang melambai kepada masyarakat Capitol.
(Gambar 1 merupakan tangkapan layar yang diambil dari film di menit ke 00.33.33)

Adegan-adegan berbeda di dalam film dapat menunjukkan bahwa masyarakat Capitol sangat mengagumi dan menghormati Presiden Snow, mereka juga mengetahui

bahwa yang Presiden Snow lakukan itu merugikan masyarakat di distrik-distrik, tapi mereka yakin bahwa perlakuan yang diterima oleh distrik-distrik merupakan hal yang wajar dan pantas untuk mereka terima dikarenakan oleh beratnya indoktrinasi serta propaganda yang disebarakan oleh pemerintah Capitol. Pemerintah totaliter akan melakukan apa saja yang mereka bisa agar membuat masyarakatnya berada dalam kendali mereka, dan hal yang sama juga dilakukan Presiden Snow yang menggunakan segala bentuk daya yang dia punya untuk memastikan dia yang memiliki kontrol atas Panem, contohnya, *Peacekeepers*, polisi/militer yang menghukum masyarakat distrik dengan semena-mena, propaganda dan indoktrinasi yang disebarakan dalam bentuk iklan yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Upaya dari Presiden Snow tersebut merupakan ciri-ciri yang telah disebutkan oleh Arendt (1951) yang menjadi karakteristik dan tendensi dari seorang pemerintah totaliter.

Propaganda

Pemerintah totaliter cenderung menipu masyarakat dengan menyebarkan ideologi dan keyakinannya sendiri sebagai propaganda melalui media seperti siaran wajib, video klip, brosur, dll.



Siaran yang wajib ditonton sebelum memulai *Reaping* (pemilihan *tribute*).
(Gambar 3 merupakan tangkapan layar yang diambil dari film di menit ke 00.12.56)

Siaran wajib seperti ini yang menjadi salah satu media untuk menyebarkan ideologi atau pesan yang Presiden Snow inginkan untuk masyarakat bisa ikuti, siaran tersebut cenderung memanipulasi masyarakat akan hal-hal yang sebenarnya salah menjadi hal yang benar menurut keyakinannya sendiri. *Hunger Games* itu sendiri pun juga merupakan bagian dari propaganda pemerintah Capitol, mulai dari penyiaran wajib *Hunger Games* untuk setiap distrik, iklan serta promosi *Hunger Games* bertujuan untuk menormalisasikan kegiatan saling membunuh tersebut seolah itu hal yang wajar.

Teror

Negara dapat dikatakan menganut sistem totalitarianisme, yaitu jika negara tersebut menggunakan teror dalam segala aktifitas pendisiplinan atau bisa disebut juga hukuman dalam bentuk kekerasan brutal.



Peacekeepers melakukan kekerasan untuk mengontrol masyarakat di Distrik 11.
(Gambar 6 merupakan tangkapan layar yang diambil dari film di menit ke 01.44.24)

Distrik 11 yang memberontak karena kematian Rue membuat *Peacekeepers* bertindak dengan cara memukul masyarakat dengan kayu dan menyemprot air dengan tekanan tinggi agar mereka berhenti melawan. Kekerasan yang dilakukan oleh *Peacekeepers* terhadap masyarakat distrik merupakan hal yang biasa mereka lakukan

setiap kali masyarakat distrik melakukan pelanggaran atau melawan perintah dari mereka. Kekerasan, tidak hanya dalam sistem pemerintahan totalitarianisme, selalu menjadi bagian dari sistem-sistem pemerintahan lainnya dan nyatanya, bahkan sistem demokrasi yang menjunjung tinggi hak dan kebebasan dari rakyat sekalipun, tidak bisa dipungkiri fakta bahwa kekerasan juga digunakan untuk mendisiplinkan masyarakatnya. Kasus-kasus kekerasan brutal di dunia nyata pun tidak sedikit yang biasanya terjadi saat unjuk rasa, demo, tawuran, atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dengan jumlah massal. Cara aparat negara dalam mengatasi keributan tersebut dengan menggunakan kekerasan ialah hal yang salah dan tidak seharusnya dilakukan apalagi kepada masyarakat yang tidak berdaya dan tidak memiliki pertahanan diri.

Indoktrinasi

Indoktrinasi merupakan upaya doktrin verbal secara langsung seperti pidato yang dilakukan berulang-ulang kali dengan tujuan untuk menanamkan ideologi atau kepercayaan pribadi pemimpin dalam pikiran masyarakat.



Wawancara Seneca Crane sebagai *Gamemaker* dari *Hunger Games*.
(Gambar 7 merupakan tangkapan layar yang diambil dari film di menit ke 00.01.11)

Seneca: Awalnya, itu merupakan pengingat dari pemberontakan. Sebuah harga yang harus dibayar oleh distrik. Tapi saya pikir itu sudah bertumbuh lebih dari itu. Saya pikir itu ialah sesuatu yang menyatukan kita semua.

(00.01.01-00.01.21)

Seneca dalam kalimat pertama mengatakan, “*Awalnya, itu merupakan pengingat dari pemberontakan. Sebuah harga yang harus dibayar oleh distrik*”, ia mengatakan bahwa asal-usul diciptakannya *Hunger Games*, yaitu untuk menjadi pengingat akan ‘pemberontakan’ yang dilakukan oleh distrik-distrik. Ia lalu menambahkan bahwa itu merupakan harga yang mereka harus bayar karena memperjuangkan kebebasan mereka ialah hal yang salah dan merupakan tindakan pengkhianatan. Indoktrinasi, dalam pemerintahan totalitarianisme, merupakan inti dalam hal menginjeksikan ideologi pemimpin kepada masyarakatnya dengan memanipulasi masyarakat dengan ide-ide tertentu yang tidak sesuai dengan kebenarannya. Presiden Snow, layaknya pemimpin totaliter lainnya, merupakan orang yang sangat mampu dalam hal memanipulasi baik dari masyarakat Capitol, distrik, hingga pemerintah Panem.

PENOKOHAN KARAKTERISTIK PEMIMPIN TOTALITER MELALUI TOKOH PRESIDEN SNOW

Petrie dan Boggs (2012) menulis bahwa ada beberapa dari banyak cara untuk menganalisa penokohan tokoh seseorang dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut.

Penokohan melalui penampilan

Penampilan merupakan faktor paling utama dalam mengamati maupun menganalisa seseorang, karena dengan melihat penampilan mereka, bisa muncul sebuah gambaran tentang kepribadian maupun sifat mereka.



Presiden Snow bersiap untuk memberikan pidato
(Gambar 9 merupakan tangkapan layar yang diambil dari film di menit ke 00.32.25)

Presiden Coriolanus Snow, merupakan seorang pria berumur 82 tahun yang menjabat sebagai Presiden negara Panem. Presiden Snow, dalam segi penampilan, memiliki raut wajah yang serius dan tatapan mata yang tajam dan oleh karena umurnya yang sudah tua, ia memiliki rambut yang sepenuhnya sudah berubah menjadi warna putih memberikan aksen yang cocok dengan nama belakangnya yaitu *Snow* atau salju. Presiden Snow, dalam hal berpakaian, selalu berpenampilan rapi, mahal dan berkelas layaknya masyarakat Capitol lainnya. Pemimpin totaliter cenderung memiliki penampilan yang menunjukkan bahwa mereka bukan orang yang sembarangan, baik secara fisik, raut wajah, perilaku bahkan aura yang dipancarkan. Presiden Snow, sebagai seorang pemimpin totaliter, sama sekali bukan orang sembarangan karena ia mampu memanipulasi, memperbudak dan bahkan bisa membuat seseorang bunuh diri karena dirinya.

Penokohan melalui dialog

Penokohan melalui dialog, yaitu penokohan tentang bagaimana tokoh diproyeksikan melalui cara mereka berbicara yang mengungkap niat, maksud serta tujuan dari segala bentuk tindakan yang dilakukan.



Presiden Snow sedang bercakap dengan Seneca sambil memotong duri mawar.
(Gambar 13 merupakan tangkapan layar yang diambil dari film di menit ke 00.50.21)

Presiden Snow: Maksud saya, jika kita hanya ingin mengintimidasi para distrik, mengapa kita tidak mengumpulkan 24 orang dari mereka secara acak dan mengeksekusi mereka semua sekaligus? Itu akan jauh lebih cepat... Harapan.

Seneca: Harapan?

Presiden Snow: Harapan. Itu ialah satu-satunya hal yang lebih kuat dari rasa takut. Memiliki sedikit harapan itu efektif. Memiliki banyak harapan itu berbahaya. Sepercik harapan tidak masalah, selama masih bisa dikendalikan.

Seneca: Jadi...

Presiden Snow: Jadi, kendalikanlah.

(00.49.45-00.50.35)

Adegan ini menunjukkan betapa licik dan kejamnya pola pikir dari Presiden Snow, ia mengatakan jika mereka hanya ingin menghukum distrik atas pembangkangan yang mereka lakukan maka mereka bisa saja hanya mengumpulkan 24 orang dari distrik secara acak dan membunuh mereka secara bersamaan, itu akan lebih singkat dan tidak memakan waktu lama jika mereka hanya mau mengintimidasi distrik agar tidak melakukannya lagi. Harapan bagi Presiden Snow merupakan hal yang berbahaya karena jika ada celah sedikit pun yang memperbolehkan seseorang untuk melanggar peraturannya itu akan mengancam keberadaannya sebagai Presiden karena satu hal yang paling dibenci bagi pemerintah totaliter yakni jika mereka tidak bisa mengontrol negara yang mereka anggap milik mereka sendiri tersebut.

Penokohan melalui tindakan eksternal

Penokohan melalui tindakan eksternal ialah penokohan tentang bagaimana tokoh bertindak di dalam alur cerita.



Presiden Snow sedang memperingati Seneca Crane untuk tidak membuat kesalahan.
(Gambar 14 merupakan tangkapan layar yang diambil dari film di menit ke 01.46.06)

Adegan di atas menunjukkan bahwa Presiden Snow sedang mengancam Seneca dan memperingatinya agar untuk berhati-hati dan tidak membuat kesalahan dalam mengatur *Hunger Games* karena mengingat Presiden Snow, dia akan memberikan hukuman kepada mereka yang tidak melakukan perintahnya. Seneca sebagai *Gamemaker* hanyalah berperan sebagai pembuat konsep *Hunger Games*, dan segala rintangan yang terjadi di dalamnya saja, selain itu, hampir segala sesuatu diatur langsung oleh Presiden Snow sendiri. Presiden Snow memiliki obsesi untuk memastikan bahwa segala sesuatu yang terjadi di Panem berjalan sesuai kemauannya, dan juga merupakan salah satu tendensi dari seorang pemimpin totaliter untuk selalu mengawasi masyarakatnya agar dia bisa mengendalikan dan mengontrol masyarakat dengan lebih leluasa.

Penokohan melalui tindakan internal

Penokohan melalui tindakan internal merupakan penokohan tentang bagaimana perasaan tokoh tentang dirinya sendiri.



Percakapan Presiden Snow dengan Seneca Crane tentang distrik-distrik.
(Gambar 17 merupakan tangkapan layar yang diambil dari film di menit ke 01.45.45)

Presiden Snow: Jadi, anda suka pecundang yang menang?

Seneca: Semua orang suka pecundang yang menang.

Presiden Snow: Saya tidak. Pernahkah anda pergi ke Distrik 10? 11? 12?

Seneca: Secara pribadi, belum.

Presiden Snow: Saya sudah pernah kesana. Ada banyak pecundang. Banyak juga batu bara, cocok tanam, mineral, hal-hal yang kita butuhkan. Ada banyak pecundang disana. Dan saya pikir jika anda bisa melihat mereka secara langsung, anda tidak akan mendukung mereka juga.

(01.45.26-01.45.59)

Adegan di atas memperlihatkan Presiden Snow yang sebenarnya merasa jijik terhadap distrik-distrik dan masyarakat di dalamnya. Ia menyebut mereka *underdogs* karena mereka merupakan pecundang yang berada dalam kasta paling rendah, tapi karena mereka kaya akan sumber daya alam yang Capitol butuhkan, Presiden Snow terus memanfaatkan mereka dan hasil pekerjaan mereka. Ciri-ciri lain dari seorang pemimpin totaliter, yakni mereka cenderung mengeksploitasi dan memanfaatkan masyarakatnya demi kepentingan mereka pribadi yang kemudian dimanipulasi sehingga terlihat seperti kepentingan negara. Perbudakan yang Presiden Snow lakukan sama halnya juga dengan ciri-ciri yang disebutkan, ia selalu menekankan bahwa itu demi

kepentingan seluruh negara Panem, dan merupakan situasi yang menguntungkan bagi semua pihak dimana Capitol menerima hasil dari distrik, dan distrik menerima ‘perlindungan’ dari Capitol, tapi kenyataan yang terjadi sangat bertolak belakang dengan apa yang dikatakannya.

Penokohan melalui reaksi dari tokoh lain

Penokohan melalui reaksi dari tokoh lain ialah penokohan tentang bagaimana reaksi dan pendapat tokoh lain terhadap tokoh tersebut.



Seneca Crane dikunci dalam suatu ruangan.
(Gambar 18 merupakan tangkapan layar yang diambil dari film di menit ke 02.10.09)

Seneca Crane sebagai *Gamemaker* dari *Hunger Games* yang ke-74, merupakan orang yang sangat patuh terhadap Presiden Snow, dan sebagai hukuman, ia tidak memiliki pilihan lain selain mengakhiri nyawanya karena mungkin dirinya sendiri pun berpikir bahwa dia pantas untuk dihukum. Presiden Snow menghukum Seneca karena dia tidak mau masyarakat distrik untuk memiliki harapan bahwa mereka bisa mengatur *Hunger Games* apalagi Panem. Arendt (1951) menyebutkan bahwa pemerintah totaliter memiliki karakteristik utama yang menuntut loyalitas yang total, tidak terbatas, dan tanpa syarat dari masyarakatnya, dan bagi Presiden Snow, Seneca sudah tidak lagi *loyal* kepadanya karena membiarkan dua *tribute* mengatur jalannya *Hunger Games*.

Seneca, bahkan hingga akhir hidupnya pun secara ironis masih tetap *loyal* dan mematuhi perintah Presiden Snow dengan mengakhiri hidupnya sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai karakteristik totalitarianisme yang tercermin dalam film *The Hunger Games*, dapat disimpulkan bahwa; Pertama, karakteristik-karakteristik totalitarianisme yang disebutkan oleh Arendt (1951) dapat ditemukan dalam film *The Hunger Games* (2012), yaitu adanya Pemimpin, Propaganda, Teror, dan Indoktrinasi. Kedua, dalam analisa tokoh berdasarkan teori penokohan oleh Petrie dan Boggs (2012), ditemukan bahwa karakteristik-karakteristik pemimpin totaliter yang disebutkan oleh Arendt (1951) tercermin jelas dalam tokoh Presiden Snow.

Saran

Penulis mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat dalam penelitian ini yaitu dari karya-karya sastra yang menjadi sumber referensi dari penelitian ini, bahwa karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menjadi sarana pembelajaran dan hiburan tapi juga bisa menjadi media untuk mengkritik isu-isu sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Film *The Hunger Games* mengajarkan penonton untuk bisa lebih kritis dan sadar tentang isu-isu politik dan pemerintahan yang ada. Penelitian ini diharapkan bisa mendorong peneliti-peneliti lain untuk bisa meneliti sistem politik totalitarianisme lebih dalam lagi seperti isu-isu tentang tindak kebrutalan aparat negara, penyebaran propaganda dalam berbagai media, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H dan Geoffrey G. Harpham. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Thomson Wadsworth.
- Arendt, Hannah. 1951. *The Origins of Totalitarianism*. New York: Harcourt Brace.
- Artiomov, Ecaterina. 2015. "The Totalitarian Paradigm: Unity and Conflict." *Postmodern Openings*, Vol. 6, No. 1, pp. 95-108.
- Collins, Suzanne. 2008. *The Hunger Games*. New York: Scholastic Press.
- Daven, Mathias. 2015. "Politik Pemusnahan dan Pemusnahan Politik: Telaah Kritis atas Konsep Hannah Arendt tentang Totalitarianisme". *Jurnal LEDARO*, Vol. 14. No.1.
- David, Isabel. 2015. "Rethinking Liberal Democracy: Prelude to Totalitarianism". *Journal of Liberty and International Affairs*, Vol. 1. No. 1.
- Deboranti, Ribka Transiska dan Mamik Tri Wedati. 2020. *Offred as the Victim of Totalitarianism in Margaret Atwood's The Handmaid Tale*. Universitas Negeri Surabaya.
- Friedrich, Carl J, dan Zbigniew K. Brzezinski. 1956. *Totalitarian Dictatorship and Autocracy*. Cambridge: Harvard University Press.
- Haryanto, Ignatius. 2015. "Propaganda, Hannah Arendt, Joseph Goebels dan Totalitarianisme". *Jurnal ULTIMA Comm*, Vol. 7. No. 1
- Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature: Short Stories, Novels and Poems*. New York: Macmillan.
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Mutiara, Fella. 2015. *Totalitarianism versus Democracy in The Hunger Games Trilogy: Foucauldian Discourse and Power Relations*. Universitas Andalas.
- Nurrahman, Fajar. 2019. *Totalitarianism Concept in The Lego Movie (2014)*. Universitas Negeri Islam Syarief Hidayatullah.
- Peranginangin, Dwi Rista Kusuma. 2019. *An Analysis of Totalitarianism and its Impact Found in Yevgeny Zamyatin's We*. Universitas Sumatera Utara.
- Petrie, Dennis dan Joseph M. Boggs. 2012. *The Art of Watching Films 8th ed*. New York: McGraw Hill.
- Prawoto, Eko Cahyo. 2016. *Totalitarianism dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur*. Universitas Adi Buana.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books.
- Weber, Max. 1946. "Politics as a Vocation". *Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Wellek, René dan Austin Warren. 1990. *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace.
- Yudistirawan, Eka. 2020. *Totalitarianism in Franz Kafka's The Trial: A Genetic Structuralism Analysis*. Universitas Jember.